

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### **A. Analisis Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Baca dan Tulis Al Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Watuaji Keling Jepara Tahun 2018/2019.**

Penerapan metode sorogan ini efektif dalam mendidik santri agar lebih aktif dalam mempelajari dan memahami kitab kuning karena kegiatan belajar mengajar secara individual dapat meningkatkan keaktifan santri dalam membahas masalah dan memecahkannya, dengan penerapan metode sorogan ini akan menimbulkan proses pembelajaran yang beragam.

Pembelajaran di Pesantren dilakukan secara individual dan kelompok, yang terwadahi dalam model Sorogan-Bandongan, dimana merupakan model pembelajaran gabungan dari metode Sorogan dan metode Bandongan yang diterapkan di Pondok pesantren yang menjadikan santri mandiri dimasyarakat. Metode Sorogan adalah metode pembelajaran individual dimana santri harus menyerahkan hasil (sorog) materi konsep yang telah dipahaminya kepada Kyai (guru). Kyai (guru) sebagai penerima hasil perkembangan belajar individual santrinya harus memberikan suatu umpan balik baik penguatan ataupun pembenaran apabila terjadi kesalahan dari santri, dalam hal ini Kyai (guru) adalah sumber ilmu. Metode Bandongan adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa mendapat pembelajaran secara kelompok dan diberikan kesempatan untuk berdiskusi

tentang materi yang diajarkan. Kedua metode tersebut sangat bermanfaat untuk melatih kemandirian santri. Indikator keberhasilan implementasi metode Sorogan dan metode Bandongan di Pesantren adalah seberapa besar penerimaan masyarakat terhadap keberadaan pesantren. Semakin Termasyur suatu pesantren Kyai semakin karismatik, wibawa dan terampil dalam menerapkan Sorogan-Bandongan.

Semakin mahir Kyai dalam menerapkan Sorogan-Bandongan semakin banyak muncul teknik, gaya serta strategi yang muncul dalam menyampaikan konsep (materi) pelajarannya. Implementasi Sorogan-Bandongan di Pondok Pesantren mutlak dilakukan baik di pesantren tradisional, modern maupun komprehensif, karena ruh metode tersebut sudah ada pada para pengajar baik Kyai maupun ustadz (asisten Kyai). Salah satu syarat yang tidak tertulis dalam dunia pesantren untuk jadi seorang kyai atau ustadz apabila sudah pernah menyelesaikan (katam) kitab Ta'lim Muta'alim.. Kitab inilah yang mendasari kepribadian santri yang tercermin dalam budaya Indonesia. Berpijak pada rancangan kegiatan pembelajaran menurut BSNP dan mengkaji keberhasilan pembelajaran di pondok pesantren maka dilakukanlah penerapan pembelajaran metode pondok pesantren pada materi

Dengan penerapan metode sorogan ini akan menimbulkan proses pembelajaran yang beragam, keberagaman ini akan menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan untuk dikaji lebih mendalam.

Dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode sorogan dibutuhkan perencanaan yang matang. Adapun perencanaan yang dimaksud adalah menggunakan rencana pembelajaran (RPP).

Penerapan metode sorogan di MTs. Miftahul Huda Watuaji masih mempertahankan metode salaf di mana seorang siswa berhadapan langsung dengan seorang guru, disini akan terjadi interaksi saling mengenal diantara guru dengan siswa, metode sorogan memungkinkan seorang guru mengawasi serta membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya. setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya secara individual dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri.

Oleh karenanya guru harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu. implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan siswa.

Sedangkan target yang ingin dicapai dengan adanya penerapan metode sorogan di MTs. Miftahul Huda Watuaji untuk kelas VIII adalah :

- 1) siswa mampu membaca kitab Al-Qur'an dengan baik dan lancar, 2) siswa dapat memahami inti sari ayat yang di baca dan di tulis, 3) mempersiapkan Siswa sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki akhlaqul karimah.

**B. Analisis Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Watuaji Keling Jepara Tahun 2018/2019.**

Landasan filosofis pola pengajaran dengan pendekatan ini adalah, bahwa setiap santri memperoleh perlakuan yang berbeda dari seorang guru perlakuan itu disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk maju sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan pendekatan iqro'.

Interaksi personal yang berlandaskan asas kemesraan antara guru dan siswa merupakan ciri khas dari pola pembelajaran ini. dalam pola pembelajaran ini tampak adanya transformasi nilai-nilai kesabaran dari guru kepada para siswa dan keteladanan guru merupakan panutan utama para siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan tidaklah segampang yang dibayangkan oleh guru lain ataupun dengan metode yang lain. Pembelajaran dengan metode sorogan terdapat beberapa kendala sebagaimana yang diungkapkan oleh responden sebagai berikut: Kendala dari penerapan metode ini lumayan menyulitkan dari segi waktu, karena butuh ketelatenan dan kesabaran harus memantau satu persatu siswa. Kedua waktu yang cukup lama. Ketiga membutuhkan penilaian yang banyak karena dengan sorogan ini harus melihat secara utuh siswa dari akhlaqnya, kerapian dan cara membaca dan menulis. Keempat siswa ada merasa khawatir kalau tidak bisa

Metode ini memiliki kelebihan yang baik, karena metode ini sudah digunakan oleh para kiyai-kiyai sepuh dan menjadikan para siswa menjadi orang hebat. Kenapa? Karena metode ini langsung bersentuhan dengan siswa secara berhadap-hadapan. Kelebihannya adalah kemampuan siswa langsung terdeteksi, bisa langsung diingatkan dan dibimbing langsung. Kedua kelebihannya adalah memiliki daya ingat yang cukup lama pada siswa. Ketiga siswa memiliki catatan dan tulisan sebagai bukti dalam pembelajaran.

Ada kendala, ada kelebihan. Adapun solusi dari kekurangan metode ini adalah memberikan semangat motivasi terhadap siswa. Menyampaikan kelemahan langsung yang dialami siswa tanpa diketahui oleh orang lain.

#### Faktor Pendukung dan Kendala Penerapan Metode Sorogan

##### a. Faktor Pendukung Metode Sorogan

Semangat dan keinginan dari pengasuh, ustadz dan santri untuk mengkaji, mempelajari, dan mempertahankan metode sorogan sebagai salah satu metode tradisional yang mampu membantu santri untuk membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai referensi utama. karena keberadaan Al-Qur'an sebagai khazanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji dan dipertahankan. Semangat dan keinginan dari guru dan siswa untuk mengkaji, mempelajari, dan mempertahankan metode sorogan sebagai salah satu metode tradisional yang mampu membantu siswa untuk membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai referensi utama.

Ustadz yang mengajar juga masih berdomisili di sekitar madrasah sehingga dapat mempermudah kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi.

b. Kendala Penerapan Metode Sorogan

Penerapan metode sorogan kurang begitu efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi siswa yang belajar sangat banyak, sehingga akan membutuhkan waktu yang sangat panjang sedangkan alokasi waktu yang diberikan dari madrasah hanya dua jam.

Kurang nya keaktifan guru dan siswa dalam mengikuti kegiatan sorogan dan selalu datang tidak tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, karena kesulitan siswa dalam membagi waktu.

c. Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Kendala Metode Sorogan

Selalu mengingatkan kepada santri untuk senantiasa aktif dalam kegiatan sorogan. Membuat absensi kepada santri dan kepada ustadz lengkap sesuai kelasnya, untuk mengontrol siswa dan guru yang tidak aktif dalam kegiatan sorogan, dan memberikan sanksi kepada santri yang sering tidak aktif dalam kegiatan sorogan. Memberikan pelajaran tambahan untuk mendalami ilmu alat seperti tajwid dan hafalan.

d. Manfaat Penerapan Metode Sorogan

Menjaga hubungan emosional antara kiai/ustadz dengan para santri, adanya transformasi nilai-nilai kesabaran dari kiai/ustadz kepada para santri dan keteladanan kiyai merupakan panutan utama para santri. Melatih kemandirian santri untuk lebih aktif dalam belajar mandiri,

memungkinkan perbedaan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetisi sehat antar siswa. Menambah perbendaharaan mufrodat bagi guru dan siswa.

### **C. Analisis Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an dengan Menerapkan Metode Sorogan di Madrasah**

Keberadaan guru merupakan salah satu faktor paling penting dalam pendidikan dan pencapaian keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru, yang mempunyai makna “digugu dan ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya.<sup>1</sup> Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, guru adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Seorang guru seharusnya memiliki pemahaman-pemahaman yang dalam tentang pengajaran. Mengajar bukanlah kegiatan yang mudah melainkan suatu kegiatan yang penuh dengan permasalahan. Mengajar merupakan kegiatan bimbingan siswa, mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan

---

<sup>1</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2009) hlm.103-104

menumbuhkan semangat siswa untuk melakukan kegiatan belajar, terutama tentang pendidikan agama islam.

Mempelajari Al-Qur'an minimal belajar membaca Al-Qur'an secara tartil dengan disertai hukum tajwidnya dan menuliskan huruf-hurufnya dengan benar. Mengajari Al-Qur'an kepada anak hendaknya dimulai sedini mungkin, dengan ditekankannya memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak-anak ini berlandaskan pemikiran bahwa masa anak-anak adalah masa pembentukan karakter atau watak yang baik, sehingga mereka akan terdidik dalam iman secara sempurna dan akidah yang mendalam. Jika mereka telah tumbuh dewasa, maka mereka tidak akan tergoyahkan oleh ideologi atheis, dan tidak akan terpengaruh oleh propaganda kaum kafir yang sesat.<sup>2</sup>

Hasil belajar Al-Qur'an Hadits dapat dipahami sebagai hasil usaha dalam upaya melakukan perubahan tingkah laku kemampuan belajar yang meliputi aspek kognitif afektif and psikomotor dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berlandaskan pada sumber primer yaitu Al-Qur'an dan Hadits. b. Bentuk Hasil Belajar 1) Kognitif (Pengetahuan) Kognitif berasal dari cognition yang sinonimnya knowing, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognitif ialah perileh, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan

---

<sup>2</sup> Abdulloh Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm.170



sensorinya. Hanya cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar.

Pembelajaran secara berhadap-hadapan dalam sistem sorogan memang memungkinkan kyai menguji pengetahuan santri secara individu. Metode ini mengakibatkan kedekatan antara kyai dengan santri sehingga kyai mampu mengetahui dan memahami problem-problem yang dihadapi santrinya. Kedekatan semacam ini hampir tidak lagi dijumpai di dalam sistem pendidikan formal karena telah ternodai oleh kecenderungan guru untuk menjual ilmu kepada siswa. Akibatnya selesai menyampaikan pelajaran, guru menganggap selesai tugasnya. Sedangkan penerapan metode bandongan mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas dalam proses belajar mengajar didominasi oleh ustadz atau kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Sementara, metode hafalan masih tetap dipertahankan bagi dalil-dalil naqli dan kaidah-kaidah. Metode ini juga masih relevan diterapkan pada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar dan tingkat menengah. Tetapi, pendidikan yang menekankan proses pembelajarannya hafalan itu, keberhasilannya adalah semu. Keberhasilan pendidikan harus diukur dari semangat lulusan-lulusannya untuk mengembangkan pelajaran yang telah diperoleh melalui tahapan menguasai, mengoreksi, mengkritik, memberikan solusi dan mengembangkannya. Memang ada perubahan dari prestasi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an antara metode sorogan dengan metode sebelumnya. Saya selaku guru mengajar Al-Qur'an ini merasakan perubahan

yang drastis, sekarang siswa lebih bisa dan mampu membaca Al-Qur'an dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dulu saya mengajar dengan metode ceramah dan membaca bersama, hasilnya banyak yang belum bias bahkan mengenali huruf saja sulit. Tapi sekarang dengan metode sorogan satu siswa maju langsung dihadapan saya, jadi anak termotivasi dan mau belajar akhirnya bias membaca dengan baik, meskipun ada yang belum lancar membacanya, tapi metode ini sorogan lebih baik.

Metode sorogan yang dilakukan saat ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pengajaran yang harus mengakomodir seluruh kepentingan dan kemampuan siswa, serta memiliki manfaat yang sangat baik untuk mempermudah dalam memahami Al-Qur'an serta pemahaman tajwid dan terjemah bagi siswa. Sebab dalam metode ini dapat dideteksi secara langsung mana yang salah dan mana yang benar atau yang ragu-ragu ketika membaca teks bahasa Arab, dalam teks Arab ini adalah Al-Qur'an.

Nilai yang diperoleh siswa dapat dideskripsikan bahwa rata-rata siswa memperoleh nilai 89,7 dari 29 siswa. Demikian ini yang mendapatkan nilai 89,7 terdapat 15 siswa, Sedangkan 7 siswa lain memperoleh nilai 77,5. Adapun 7 siswa lain memperoleh nilai 75,5. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an hadist dengan menggunakan metode sorogan dapat dikatakan berhasil dan memiliki peran yang penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa.

Nilai yang diperoleh siswa di atas menggambarkan betapa pentingnya pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan sebagai bukti bahwa pembelajaran harus selalu dinamis dan menyenangkan.

